

CIPTAKAN KELUARGA SEHAT DENGAN SANITASI LINGKUNGAN YANG BAIK

Iskandar Zulkarnaen^{1*}, Andi Sani Silwanah², Aminullah¹, Hardianti¹, Ruslan Suryanto¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: iskandarzul43@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, yang banyak dijumpai di negara berkembang, termasuk Indonesia. Persentase stunting di Indonesia termasuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat ringan, karena lebih dari 20%. Sanitasi lingkungan berperan sebagai penyebab tidak langsung terjadinya stunting. Sanitasi bertujuan mengurangi jumlah patogen di lingkungan untuk menjaga kesehatan manusia.

Tujuan: untuk mengidentifikasi sanitasi lingkungan masyarakat di Desa Bajiminasa, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode: Pelaksanaan kegiatan ini metode ceramah, yaitu penyampaian materi terkait sanitasi lingkungan secara satu arah dari pemateri ke peserta, dan tanya jawab dengan menggunakan media brosur. Adapun jumlah responden yang mengikuti penyuluhan sebanyak 14 responden

Hasil: Sebelum diberikan penyuluhan (pretest) terdapat 7 (50%) responden yang berpengetahuan baik dan 7 (50%) responden yang berpengetahuan kurang dan setelah diberikan penyuluhan atau edukasi (posttest) terdapat 14 (100%) yang berpengetahuan baik.

Kesimpulan: Setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 7 (50%) responden.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan, Stunting

PENDAHULUAN

WHO (2019) menyatakan bahwa sanitasi yang buruk berhubungan dengan penyakit seperti kolera, diare, disentri, hepatitis A, tifus, polio, serta dapat memperburuk stunting dan berkontribusi pada malnutrisi. Setiap tahun, sekitar 827.000 orang di negara berpenghasilan rendah dan menengah meninggal akibat masalah terkait air, sanitasi, dan kebersihan, yang mencakup 60% dari total kematian akibat diare. Peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi, dan kebersihan dapat mencegah kematian sekitar 297.000 anak di bawah lima tahun setiap tahunnya. Diperkirakan, 432.000 kematian terjadi akibat sanitasi yang tidak memadai. Kondisi sanitasi yang buruk dapat mengurangi kesejahteraan manusia serta menghambat pembangunan sosial dan ekonomi, dengan dampak seperti kecemasan, risiko kekerasan seksual, dan hilangnya kesempatan pendidikan. Oleh karena itu, tempat-tempat umum menjadi potensi penyebaran penyakit, pencemaran lingkungan, dan masalah kesehatan lainnya, yang mengharuskan adanya perbaikan sanitasi untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Hal ini penting untuk melindungi kesehatan masyarakat dari risiko penularan penyakit dan masalah kesehatan lainnya. Penerapan standar kesehatan lingkungan di tempat-tempat umum adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Lingkungan yang sehat berdampak

positif pada kualitas kesehatan, dan kesehatan seseorang akan baik jika lingkungan sekitarnya juga baik, begitu pula sebaliknya (Firdanis et al., 2022).

Menurut standar WHO, prevalensi stunting di Myanmar mencapai 35%, di Vietnam 23%, di Malaysia 17%, di Thailand 16%, di Singapura 4%, dan di Indonesia 24,4% (Relief International, 2021). Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% dan selanjutnya turun lagi menjadi 17,8% pada tahun 2023 (SSGI, 2022). WHO menetapkan batas toleransi stunting di setiap negara maksimal 20%. Dari prevalensi stunting pada balita di Indonesia, angka ini terdistribusi di seluruh 37 provinsi. Angka terendah ditemukan di Bali dengan 8%, DKI Jakarta 14,8%, Yogyakarta 16,4%, Kepulauan Riau 17%, dan Jawa Barat 20,2%. Sementara itu, prevalensi tertinggi terdapat di NTT dengan 35,3%, Sulawesi Barat 35%, Papua 34,6%, NTB 32,7%, Aceh 31,2%, Papua Barat 30%, dan Sulawesi Tenggara 27,2% (Kemenkes, 2023) dalam (Agustiani & Meliyana, 2024).

Diperkirakan 2,4 miliar orang kekurangan akses untuk mendapatkan sanitasi yang baik seperti lubang jamban yang dimaksudkan untuk membuang kotoran manusia dari lingkungan. Hampir satu miliar dari mereka tidak memiliki fasilitas sanitasi sama sekali dan mempraktikkan buang air besar sembarangan. Hampir semua kekurangan praktik sanitasi ini mempengaruhi populasi di negara-negara berpenghasilan rendah, terutama di wilayah pedesaan dan daerah perkotaan yang kumuh, seperti yang terlihat di Asia Selatan dan Tenggara serta Afrika Sub-Sahara (Organization, 2017) dalam (Trasia, 2024).

Sanitasi adalah langkah-langkah kesehatan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dari berbagai faktor pencemar. Upaya sanitasi di masyarakat mencakup penyediaan air bersih, pembangunan jamban yang sehat, pengelolaan sampah, dan sistem pembuangan air limbah. Dengan demikian, sanitasi berperan penting dalam memengaruhi kesehatan masyarakat. Menurut Departemen Kesehatan RI (2004) dalam (Annisa & Susilawati, 2022). Sanitasi adalah upaya untuk mengurangi jumlah patogen di lingkungan agar kesehatan manusia dapat terjaga dengan baik. Pada dasarnya, sanitasi lingkungan menciptakan kondisi optimal yang berdampak positif pada status kesehatan. Fokus sanitasi lingkungan adalah pada pencegahan faktor-faktor lingkungan yang dapat menyebabkan munculnya penyakit, sehingga risiko tersebut dapat diminimalkan (Savitri & Susilawati, 2022).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, Pasal 31 menyebutkan bahwa upaya penyehatan dilakukan terhadap berbagai media lingkungan, termasuk air, udara, tanah, pangan, serta fasilitas dan bangunan. Pengaturan kesehatan lingkungan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dari segi fisik, kimia, biologi, dan sosial, sehingga setiap individu dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, penyehatan lingkungan harus dimulai dari masyarakat itu sendiri (Annisa & Susilawati, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2018), beberapa faktor lingkungan yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak antara lain adalah balita yang berasal dari keluarga yang memiliki akses ke air

bersih. Anak-anak tersebut memiliki prevalensi diare dan stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki akses ke air bersih dan jamban. Resiko anak stunting yang tinggal dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal keluarga yang memiliki sanitasi air yang baik. Hal ini terjadi karena sebagian besar tempat tinggal anak belum memenuhi syarat rumah sehat, tidak adanya tempat pembuangan sampah tertutup dan kedap air, tidak memiliki jamban keluarga, serta hal ini di dukung kondisi ekonomi keluarga yang relatif rendah (Soraya et al., 2022).

Sanitasi merujuk pada penyediaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan limbah manusia, termasuk urin dan tinja. Istilah ini juga mencakup pemeliharaan kondisi higienis melalui pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. Pada tahun 2011, cakupan sanitasi global mencapai 64%. Namun, masalah sanitasi di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang berdampak besar pada kesehatan masyarakat dan keseimbangan lingkungan. Pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai masih tergolong rendah dan tidak sebanding dengan jumlah populasi. Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara dengan sanitasi terburuk. Ruang lingkup sanitasi yang layak mencakup ketersediaan air bersih serta fasilitas dan layanan untuk pembuangan limbah manusia (Misdayanti & Suwanti, 2021). Sanitasi yang tidak memadai dapat berdampak negatif pada status gizi anak-anak, tidak hanya melalui gangguan penyerapan nutrisi yang berkaitan, tetapi juga melalui infeksi subklinis yang disebabkan oleh patogen dalam tinja. Infeksi yang berulang dan berkepanjangan dapat mengakibatkan disfungsi enterik, suatu kondisi subklinis yang berpotensi menghambat pertumbuhan (Trasia, 2024).

Saat ini, masalah sanitasi menjadi perhatian banyak pihak dan dianggap sangat penting. Sanitasi yang baik memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Istilah sanitasi mencakup upaya untuk meningkatkan kebersihan, menjaga higienis, dan mencegah penyebaran penyakit yang berkaitan dengan lingkungan. Beberapa aspek yang berkaitan dengan sanitasi meliputi pengelolaan air limbah rumah tangga, cara mencuci, serta pembuangan limbah tinja dari toilet, dan ketersediaan fasilitas sanitasi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memprioritaskan sanitasi dan akses terhadap air bersih dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dan sistem pengelolaan limbah, seperti jamban atau toilet, serta tempat pembuangan akhir, merupakan indikator penting dari kesesuaian sanitasi. Dengan demikian, kesehatan masyarakat dapat terlindungi dari penyakit seperti kolera, diare, disentri, tifus, dan polio, serta mengurangi risiko stunting pada anak-anak (Widiastutie et al., 2024).

Sanitasi yang tidak memadai terkait dengan berbagai penyakit infeksi dan masalah nutrisi, yang pada gilirannya menyebabkan beban penyakit yang signifikan di seluruh dunia. Penyakit diare menyumbang bagian terbesar, yang menyebabkan sekitar 1,4 juta kematian setiap tahun atau 19% dari semua kematian balita di lingkungan yang berpenghasilan rendah. Lebih dari satu miliar orang berisiko terkena infeksi pada soiltransmitted helminth (STH), yang menyebabkan hampir lima juta tahun kehidupan disability adjusted life years (DALYs), atau dengan kata lain hilangnya lima juta

tahun hidup sehat, sementara schistosomiasis menyebabkan hilangnya dua juta lebih lanjut. Secara global, 142 juta anak mengalami stunting berhubungan dengan sanitasi memperburuk kemiskinan dan pembangunan ekonomi (Trasia, 2024).

Pemahaman mengenai sanitasi lingkungan sangat penting bagi masyarakat. Sanitasi lingkungan mencakup tindakan yang diambil untuk menjaga agar kondisi lingkungan memenuhi standar yang ditetapkan. Aspek lingkungan ini mencakup ketersediaan air bersih, pengelolaan limbah, keamanan makanan dari kontaminasi bakteri dan bahan kimia, serta kebersihan udara dan tempat tinggal. Jika lingkungan kotor, limbah dibuang sembarangan, dan makanan tidak sehat, maka kesehatan dan kesejahteraan masyarakat akan terganggu. Oleh karena itu, sanitasi lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Beberapa hal kunci yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pemahaman tentang sanitasi lingkungan meliputi cara menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan sarana kebersihan seperti tempat sampah, menyediakan fasilitas MCK seperti jamban keluarga, dan memastikan ketersediaan air bersih untuk keperluan minum dan sanitasi (Widiastutie et al., 2024).

METODE

Metode dalam kegiatan edukasi ini yaitu menggunakan metode ceramah dan merupakan salah satu rangkain dari kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar di Wilayah Kerja Puskesmas Moti Desa Bajiminasa Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng

Kegiatan penyuluhan atau edukasi tentang sanitasi lingkungan dilaksanakan di kantor Desa Bajiminasa Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng pada hari Jumat 31 mei 2024 pada pukul 09:00 wita. Sasaran dalam penyuluhan ini adalah masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada 3 tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Tahap perencanaan kegiatan
 - a. Melakukan koordinasi kepada pihak Kantor Desa Bajiminasa
 - b. Menetapkan jadwal kegiatan penyuluhan
 - c. Menyiapkan Materi yang akan di bawahkan menggunakan media *brosur*
 - d. Menyiapkan absensi partisipan
 - e. Menyiapkan kuesioner *pretest – posttest*Dalam tahap ini dilakukan poses penyuratan ke pihak kantor Desa Bajimisa,yaitu surat izin kegiatan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan di Kantor Desa Bajiminasa.
2. Tahap pelaksanaan kegiatan
 - a. Perisapan ruangan
 - b. Melakukan kontrak waktu dengan masyarakat
 - c. Pembagian absensi partisipan sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan

- d. Mengedukasi melalui penyuluhan tentang Sanitasi Lingkungan pada masyarakat menggunakan metode ceramah
- e. Melakukan sesi tanya jawab antara pembicara atau penyuluh dan audiens

3. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) penyuluhan untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat di Kantor Desa Bajiminasa kemudian pemberian materi dilakukan dengan Menggunakan Brosur dengan metode ceramah, yaitu penyampaian materi terkait Sanitasi Lingkungan secara satu arah dari pemateri kepada peserta, dan tanya jawab. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan audiens terkait seputaran materi yang telah disampaikan dan dilanjutkan dengan pengisian kusioner *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa penyuluhan atau edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sanitasi lingkungan.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	n	%
< 25	1	7,1
25-34	6	42,9
35-44	2	14,3
45-54	5	35,7
Total	14	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi masyarakat berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Moti Desa Bajiminasa. Dari 14 jumlah responden yang berusia <25 tahun sebanyak 1 (7,1%), yang berusia 25-34 tahun sebanyak 6 (42,9%), yang berusia 35-44 sebanyak 2 (14,3%) dan 45-54 tahun sebanyak 5 (35,7%).

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat tentang sanitasi lingkungan

Kategori Pengetahuan	Pre-Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	7	50	14	100
Kurang	7	50	0	0
Total	14	100	14	100

Sumber: Data primer

Tabel menunjukkan distribusi responden berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang sanitasi lingkungan dari 14 responden terdapat 7 (50%) responden yang berpengatahuan baik dan 7 (50%) responden yang berpengatahuan kurang dan setelah diberikan penyuluhan atau edukasi (posttest) terdapat 14 (100%) yang berpengatahuan baik dan untuk kategori kurang tidak ada.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya (2019), sanitasi lingkungan yang buruk berdampak pada status gizi balita, terutama melalui infeksi yang dialami. Salah satu solusinya adalah penggunaan jamban sehat, yang berfungsi sebagai sarana pembuangan feses yang efektif untuk memutus rantai penyebaran penyakit. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Headley & Palloni (2019), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti akses terhadap air bersih yang tidak memadai berkontribusi pada kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku higiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, dan cacingan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada anak balita (Headey & Palloni, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara, dengan nilai $p=0,008$. Kesulitan dalam mengakses sanitasi dan kondisi sanitasi yang buruk dapat menjadi penyebab stunting pada anak (KemenDesa PDTT, 2017). Akses yang tidak memadai terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi, yang mengalihkan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan menjadi perlawanan tubuh terhadap infeksi, sehingga menghambat penyerapan gizi dan pertumbuhan anak (Wulandari et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden dalam kelompok kasus, terdapat 19 responden (82,6%) yang memiliki kebersihan tempat tidur yang buruk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ummul Waqiah (2010), yang melaporkan bahwa 58,23% dari 79 anak sekolah dasar di TPA Antang, Kota Makassar, positif mengalami kecacingan usus. Agustina (2014) juga menemukan bahwa dari 22 pekerja pengangkut sampah, 19 responden memiliki kebersihan tempat tidur yang buruk, yang disebabkan oleh kebiasaan responden yang jarang membersihkan dan menjemur tempat tidur sebelum dan setelah tidur. Di sisi lain, Kusmi dkk (2016) menemukan bahwa 16 responden (70%) di SDN 29 Purus Padang memiliki kebersihan tempat tidur yang baik, tanpa adanya infeksi

kecacingan, karena mereka secara rutin membersihkan dan menjemur tempat tidur setelah digunakan (Riset et al., 2022).



Gambar 1: media brosur dan pemaparan materi



Gambar 2: foto bersama

KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang sanitasi lingkungan. Dari hasil kuesioner yang diberikan pada remaja putri sebelum diberikan penyuluhan (pretest) terdapat 7 (50%) responden yang berpengatahuan baik dan 7 (50%) responden yang berpengatahuan kurang dan setelah diberikan penyuluhan atau edukasi (posttest) terdapat 14 (100%) yang berpengatahuan baik dan untuk kategori kurang tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 7 (50%) responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT atas berkat dan Rahmat-Nya sehingga pengabdian bisa melaksanakan kegiatan yang bermanfaat ini, ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada kepala Desa Bajiminasa yang telah memberikan izin kepada pengabdian dalam melaksanakan kegiatan, serta ucapan terimakasih kepada para masyarakat yang ikut serta terlibat dalam pengabdian masyarakat, dan juga ucapan terimakasih kepada teman-teman posko 7 Puskesmas Moti KKN Tematik STIK Makassar yang telah membantu pengabdian dalam kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, R., & Meliyana, E. (2024). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting. [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp)
- Annisa, C., & Susilawati. (2022). Attribution-Sharealike 4.0 International Some Rights Reserved Informasi Artikel A B S T R A K.
- Firdanis, D., Rahmasari, N., Azzahro, E. A., Palupi, N. R., Aji, P. S., Marpaung, D. N., & Mandagi, A. M. (2022). Observasi Sarana Terminal Brawijaya Banyuwangi Melalui Assessment Indikator Sanitasi Lingkungan Tahun 2019 Article Info.
- Riset, A., Amalia, R., Fattah, K. N., Susilo, W., Arfah, A. I., & Syamsu, R. F. (2022). Fakumi Medical Journal Karakteristik Personal Hygiene Sanitasi Lingkungan Infeksi Kecacingan Pengangkut Sampah Tpa Manggala Antang.
- Savitri, A. A.-Q., & Susilawati. (2022). Anggie Al-Qarana Savitri, Susilawati. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 72–77.
- Soraya, S., Ilham, I., & Hariyanto, H. (2022). Kajian Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 98–114. <https://doi.org/10.22437/jpb.V5i1.21200>
- Trasia, R. F. (2024). Dampak Penyakit Infeksi Parasit Terhadap Status Gizi (Impact of Parasitic Infectious Diseases On Nutritional Status). *Jurnal Ilmu Medis Indonesia (Jimi)*, 3(2), 75–80. <https://doi.org/10.35912/jimi.V3i2.3088>
- Widiastutie, S., Darmastuti, S., Juned, M., Manurung, S. M., & Shaliha, S. N. (2024). Penyuluhan Pemanfaatan Sanitasi Yang Sehat Di Lingkungan Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Wulandari, Rahayu, F., & Darmawansyah. (2019). *Jurnal_Umb*, Journal Manager, Jurnal 2. Wulandari. *Jurnal Ilmiah*, 14(2), 6–13.
- World Health Organization. Sanitation. 2019. Tersedia Pada: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>